



PENCARIAN MAKNA TARIAN TRADISIONAL HEGONG DALAM KONTEKS SANGGAR KESENIAN MORESKA

Ferdinandus Sebo¹, Yohanes Virgilius Gleko², Yeremias Piru³, Mauritz Alexander Keu Fua⁴, Samuel Mariano Tae Bata⁵, Raymond Palangan Bani Lodhu⁶

alnisvd@yahoo.com¹, glekoyoan@gmail.com², yeremiaspiru23@gmail.com³,
alexanderkeufua@gmail.com⁴, sarnotae1@gmail.com⁵, raymondbl2014@gmail.com⁶

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna yang terkandung dalam tarian tradisional Hegong dalam konteks aktivitas kebudayaan yang berlangsung di Sanggar Kesenian Moreska, Maumere, Nusa Tenggara Timur. Tarian Hegong, sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Sikka, tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni pertunjukan semata, melainkan juga sebagai representasi dari identitas kolektif dan ekspresi diri komunitas lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Hegong memiliki fungsi kultural yang kuat sebagai simbol kebersamaan, sarana komunikasi nilai-nilai lokal, serta bentuk kebebasan dalam mengekspresikan emosi dan spiritualitas masyarakat. Sanggar Moreska berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui proses adaptasi dan regenerasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian seni tradisional memiliki relevansi yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat di era modern.

Kata Kunci: Tarian Hegong, Identitas Kolektif, Masyarakat Sikka, Ekspresi Budaya, Pelestarian Tradisi.

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat tentu mempunyai ciri khas, simbol, dan atribut-atribut lainnya yang identik dengan diri mereka atau sebagai penanda identitas kelompok mereka. Ciri khas, simbol, dan atribut-atribut tersebut kemudian diwariskan dan dipelajari secara turun-temurun agar identitas tersebut tetap ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Ciri khas, simbol, dan atribut-atribut lainnya ini pada umumnya disebut sebagai budaya. Budaya adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, diwariskan dan dipelajari secara turun temurun, serta memengaruhi cara kelompok dan setiap individu dalam kelompok tersebut dalam berpikir, bertindak, berinteraksi, bahkan cara mereka memahami dunia.

Budaya dalam suatu kelompok masyarakat dihasilkan dalam beberapa bentuk seperti nilai-nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, bahasa, seni, teknologi, dan kebiasaan yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Salah satu produk budaya yang menjadi poin utama dari penelitian kelompok adalah seni tarian tradisional yaitu Tarian Hegong yang merupakan produk budaya masyarakat Sikka di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian Hegong biasanya dimainkan secara berkelompok oleh penari pria dan wanita kurang lebih enam sampai sepuluh orang penari dengan satu pemimpin tarian di posisi paling depan dengan berpakaian adat yang khas lengkap dengan atributnya seperti ikun, lesu dan reng, serta diiringi dengan musik

gong waning. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara baik dalam acara adat, maupun dalam penyambutan tamu penting, pentas kesenian daerah dan berbagai acara lainnya.

Tarian Hegong pada umumnya terdiri dari empat babak dan setiap babak memiliki maknanya masing-masing seperti semangat, kerja sama antara laki-laki dan perempuan, peran kaum laki-laki dalam melindungi perempuan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi serangan musuh. Meskipun demikian, tentu ada berbagai makna lainnya yang dapat diperoleh dari Tarian Hegong baik secara personal maupun secara kelompok.

Pada tulisan Nilai-Nilai Sosial pada Budaya Tarian Hegong dalam Prosesi Penyambutan Tamu di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka karya Ajmin, Bryan Mapatha, Helena Mayesti, dan Atry Ine, para penulis tersebut memaparkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada dalam Tarian Hegong secara khusus dalam prosesi penyambutan tamu di Desa Umauta ialah adanya nilai kehormatan dan penghormatan, nilai kebersamaan dan gotong royong, serta nilai kekeluargaan dan solidaritas. Dalam tulisan ini, nilai-nilai yang cari bukanlah sekedar nilai-nilai sosial semata tetapi juga nilai-nilai yang bersifat individual dengan fokus penelitian pada Sanggar Seni Moreska Maumere, Nusa Tenggara Timur.

Sanggar Moreska merupakan salah satu sanggar seni yang didirikan oleh Ibu Caecilia Sayani Du'a Lesu, seorang penggiat seni asal Maumere dengan tujuan utamanya ialah pendidikan karakter berbasis budaya dan tradisi lokal. Sanggar yang berlokasi di wilayah Watugong, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka ini merupakan sanggar yang cukup terkenal dan sudah menampilkan kesenian Sikka salah satunya tarian Hegong bukan hanya di tingkat daerah tetapi juga di tingkat nasional. Sanggar Moreska bisa dikatakan merupakan salah satu sanggar yang aktif dalam melestarikan dan mewariskan budaya Sikka salah satunya Hegong di jaman sekarang ini.

Meskipun demikian, belum ada riset atau penelitian ilmiah yang meneliti tentang sanggar ini secara khusus tentang makna dari Tarian Hegong baik bagi pendiri maupun anggota sanggar baik secara pribadi maupun secara komunal bahkan penelitian ilmiah tentang Tarian Hegong belum ada. Tentu ada makna tersendiri yang ditemukan dari Tarian Hegong tersebut bagi anggota kelompok Sanggar Moreska di luar makna umum dari Tarian Hegong itu sendiri sebagaimana akan dipaparkan pada bagian pembahasan. Adapun hasil dari penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis dalam tulisan ini ialah pemaparan tentang makna dari Tarian Hegong dalam konteks kelompok sanggar kesenian Moreska. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang Tarian Hegong secara umum dalam konteks masyarakat Sikka, dilanjutkan dengan pembahasan secara lebih mendetail dalam konteks sanggar kesenian Moreska mulai dari sejarah berdirinya sampai kepada makna Tarian Hegong bagi Sanggar Moreska yang merupakan poin utama dari tulisan hasil penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Moreska yang berlokasi di wilayah Desa Watugong, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus kajian penelitian ini adalah pencarian makna Tarian Hegong bagi anggota Sanggar Moreska yang kemudian berpengaruh pada upaya pelestarian dan pengembangan tarian Hegong sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal Kabupaten Sikka. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu selama Bulan Mei 2025 di mana penulis ikut serta dalam pertemuan serta kegiatan internal Sanggar Moreska. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami

secara lebih mendalam tentang nilai, makna, dan interpretasi dari kelompok Sanggar Moreska mengenai Tarian Hegong. Metode ini didukung dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung serta wawancara mendalam baik dengan pemilik sanggar maupun dengan pengurus serta anggota sanggar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi dan instrumen wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Moreska merupakan Sanggar Seni yang terbilang cukup baru dalam dunia kesenian masyarakat Sikka. Sanggar ini didirikan pada tahun 2017 oleh Ibu Caecilia Savani Du'a Lesu atau yang akrab disapa Bunda Yani, seorang pegiat seni di Kabupaten Sikka yang sudah cukup lama malang melintang dalam dunia kesenian salah satunya ialah menjadi fundator bersama Bapak Herman Yoseph dalam mendirikan Sanggar Bentara Zaman yang biasa disebut juga dengan Sanggar Benza.

Asal usul nama "Moreska" yang menjadi nama dari Sanggar yang didirikan oleh Bunda Yani ini berasal dari singkatan ungkapan bahasa Sikka yaitu *Moret Naha Nora Soka No Kantar* yang berarti "Hidup ini harus diiringi oleh Tarian dan Nyanyian." Nama Moreska itu sendiri yang menjadi dasar filosofis yang melandasi berdirinya sanggar ini serta menjadi visi sekaligus misi bagi sanggar ini ke depannya. Sanggar ini menjunjung tinggi kebebasan anggotanya dalam mengekspresikan dirinya dalam seni, baik seni tari maupun nyanyian, sebagai bagian dari pengembangan diri dan penghayatan hidup.

Sanggar ini punya tujuan memperdalam dan mengembangkan seni tari dan nyanyian tradisional Sikka dengan lebih menekankan aspek pertunjukannya. Berbeda dengan sanggar tradisional lainnya yang monoton menjaga budaya yang ada dengan tetap mempertahankan seni itu seperti yang terjadi sejak nenek moyang, sanggar Moreska lebih memberi ruang kreativitas untuk menggarap kembali seni tarian dan nyanyian tradisional. Walaupun kreatif menggarap seni tradisional, tapi tetap mempertahankan bentuk dasar dari seni yang mau digarap tadi.

Sanggar Moreska menggarap seni tari tradisional Hegong, pementasan tarian biasa dan drama tari semisal, drama tadi *Tua reta lou*, *Ikun beta*, dan *Roa mu'u*. Melalui tiga drama tari ini, sanggar Moreska menghidupkan kembali tradisi tarian Hegong.

Fungsi dan Makna Tarian Hegong bagi Komunitas Sanggar Moreska

Fungsi Tarian Hegong

Tarian Hegong merupakan bentuk kesenian dengan menggunakan media berupa gerakan. Tarian ini termasuk dalam jenis seni tari tradisional.

Tari tradisional memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat, diantaranya sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan:

1. Sarana upacara

Tarian Hegong digunakan dalam 3 upacara daur hidup yakni kehidupan, pernikahan dan kematian. Tarian ini digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atas tercapainya daur hidup itu. Maka tak heran sering ditemukan pentasan tarian Hegong saat momen kelahiran, momen pernikahan dan kematian. Khusus momen kematian, tarian Hegong hanya dibuat untuk mereka yang mencapai umur 80 tahun sampai 100 tahun. Tarian ini dimaksudkan mensyukuri rahmat umur panjang yang diterima.

2. Hiburan

Tarian Hegong juga dapat digunakan sebagai tarian hiburan, untuk menghibur tamu, dan masyarakat dalam acara tertentu. Semisal penjemputan tamu-tamu penting.

3. Pertunjukan

Tari Hegong juga dapat menjadi pertunjukan kesenian daerah, sebagai sarana propaganda atau penyampaian pesan tertentu. Fungsi ini yang sering dijalankan oleh sanggar Moreska. Sanggar Moreska termasuk sanggar pertunjukan yang cukup getol mengadakan pentasan seni pertunjukan tarian Hegong dan musik kampung.

4. Media Pendidikan

Mengajarkan tarian Hegong juga dapat membantu anak mengembangkan koordinasi gerak motorik antara tangan, kaki, dan tubuh, serta dapat membantu anak menjadi lentur dan sehat.

Makna Tarian Hegong

Tarian Hegong memiliki beberapa makna bagi individu dan kelompok yang secara khusus melalui wawancara dengan beberapa anggota Sanggar Moreska.

- **Bagi Individu dalam Sanggar Moreska**

Tarian Hegong bagi individu dapat dimaknai sebagai ekspresi budaya yang menggambarkan kebebasan, identitas dan nilai-nilai yang diterima masyarakat. Hal ini dapat dilihat secara lebih jauh dalam pembahasan berikutnya berdasarkan teori teori yang ada. Pengungkapan emosi penari juga turut membentuk makna tarian Hegong. Kebebasan mengekspresikan diri yang menyatu dengan emosi penari memberi makna yang lebih dalam.

Melalui wawancara dengan beberapa anggota Sanggar Moreska, ada beberapa makna lain yang dapat ditemukan melalui tarian Hegong yaitu: semakin mengenal budaya Sikka secara lebih mendalam, mengetahui posisi atau kedudukan antara lelaki dan perempuan dalam budaya Sikka yang melalui tarian Hegong ini digambarkan sebagai pasangan yang setara dan ditakdirkan untuk saling bekerjasama tanpa merendahkan satu sama lain, dan menjadi pribadi yang lebih bebas dalam berekspresi atau mengungkapkan rasa secara lebih leluasa.

- **Bagi Kelompok Sanggar Moreska**

Tarian Hegong dapat dimaknai sebagai hasil dari relasi sosial antara para penari, dan antara penari dan penabuh. Relasi ini menciptakan harmoni yang dapat dilihat dalam pentasan tarian. Tarian ini juga merupakan pelestarian tradisi yang dilakukan secara berkelompok.

Tarian Hegong pada dasarnya tidak bisa dilakukan sendirian. Penari harus lebih dari dua orang serta harus juga dengan para pemusik atau penabuh. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat Sikka yang juga menjadi cerminan khas masyarakat Indonesia Timur yaitu hidup dalam harmoni, dalam kebersamaan dengan yang lain. Bagi kelompok Sanggar Moreska, tarian Hegong dengan ciri khasnya yaitu kebersamaan dapat menjadi suatu dasar yang kokoh untuk memperteguh atau memperkuat relasi yang ada dalam kelompok Sanggar Moreska, sehingga seluruh gerak dan karya Sanggar tersebut kedepannya dapat dilakukan secara bersama sesuai dengan visi misi yang mereka miliki sebagaimana terkandung dalam nama mereka yaitu *Moret Naha Nora Soka No Kantar* yang berarti "Hidup ini harus diiringi oleh Tarian dan Nyanyian."

Teori Representasi Budaya

Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Practices* menyatakan bahwa representasi adalah proses aktif pembentukan makna. Ia tidak hanya menyangkut bagaimana sesuatu dipresentasikan, tetapi bagaimana makna dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya.

"Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds

through language.”¹

Berdasarkan kutipan di atas, arti dari representasi menurut Stuart Hall ialah produksi makna dari konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Arti harafiah ini kemudian dijelaskan ulang dalam paragraf sebelumnya bahwa bukan hanya bahasa saja yang menjadi bentuk dari representasi budaya tetapi juga dapat melalui simbol serta praktik budaya yang kemudian mendapatkan bentuk yang lebih beragam seperti tarian, pakaian adat, rumah adat, nyanyian, dan lain sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini, tarian Hegong merupakan salah satu hasil dari representasi budaya tradisional masyarakat Sikka di mana nilai-nilai tradisional masyarakat diterjemahkan dalam bentuk pola tarian, gerak, musik, dan ekspresi tubuh yang termuat dalam tarian Hegong. Karena tarian Hegong merupakan bentuk representasi budaya tradisional masyarakat Sikka yang memuat nilai-nilai tradisional di dalamnya, maka secara tidak langsung tarian Hegong menjadi salah satu identitas budaya sekaligus identitas masyarakat Sikka. Melalui tarian Hegong, penonton dapat memahami nilai-nilai apa yang menjadi ciri khas atau kekhasan dari masyarakat Sikka itu sendiri.

Hermeneutika Budaya

Hans-Georg Gadamer dalam *Truth and Method* (1990) menjelaskan bahwa proses memahami budaya atau seni tidak hanya bersifat objektif, tetapi selalu terjadi dalam horizon pemahaman tertentu. Menurutnya, setiap bentuk seni adalah teks budaya yang memerlukan penafsiran dalam konteks dialog historis dan sosial. Hal ini berangkat dari pernyataannya yang ia nyatakan dalam kalimat berikut ini:

“Understanding is always the fusion of horizons.”²

Secara harafiah, arti dari kalimat di atas ialah sebagai berikut: “memahami suatu hal selalu tentang fusi horizon atau perpaduan beberapa horizon.” Horizon adalah batasan pengetahuan atau pandangan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini berangkat dari suatu fakta bahwa manusia tidak bisa mengetahui segala sesuatu, ia memiliki batasan dalam pengetahuan dan pandangan. Horizon manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup serta pengalaman dan pengetahuan baik yang ia cari maupun yang ia terima.

Dalam kerangka ini, tarian Hegong ditafsirkan dalam arti yang berbeda, bukan sebagai suatu teks budaya yang statis dan baku melainkan terbuka terhadap penafsiran baru, terutama saat ditampilkan ulang dalam ruang kontemporer. Sanggar Moreska menerapkan teori ini dengan membuat garapan baru tapi tetap mempertahankan hal-hal dasarnya yang terkandung dalam tarian Hegong. Garapan baru itu justru memperkaya tarian Hegong itu sendiri.

Fenomenologi Tubuh

Maurice Merleau-Ponty dalam *Phenomenology of Perception* (1962) menempatkan tubuh sebagai pusat dari pengalaman makna. Ia menolak dikotomi tubuh dan pikiran, dan menekankan bahwa tubuh manusia bukan sekadar objek biologis, tetapi subjek aktif dalam dunia. Hal ini termaktub dalam pernyataannya berikut ini:

“The body is our general medium for having a world.”³

¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 17.

² Hans Georg Gadamer, *Truth and Method (2nd Revised Ed.)* (New York: Crossroad Publishing, 1990), hlm. 306.

³ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* (London: Routledge & Kegan Paul, 1962), hlm. 146.

Secara harafiah, arti dari kalimat di atas ialah sebagai berikut: “tubuh adalah media umum atau pusat dari mempunyai dunia atau mengalami dunia.” Sebagaimana disampaikan dalam paragraf sebelumnya, tubuh adalah pusat dari pengalaman makna. Tubuh mempunyai peran yang tidak kalah penting dari akal budi manusia. Sebab bagaimanapun juga, tubuh adalah sarana utama manusia dapat mengekspresikan apa yang ia pikirkan serta sarana utama manusia menerima dan memahami ekspresi dari yang lain.

Dalam konteks seni tari, tubuh menjadi wahana utama dalam menyampaikan makna budaya. Gerakan dalam tarian Hegong adalah bentuk artikulasi dari pengalaman eksistensial masyarakat Sikka. Tubuh penari bukan sekadar instrumen estetika, tetapi juga perpanjangan dari pengalaman spiritual, sosial, dan historis yang melekat dalam budaya lokal. Tubuh adalah ekspresi nyata dari identitas budaya masyarakat itu sendiri yang kemudian termuat dalam tarian Hegong. Ekspresi itulah yang ditampilkan kepada dunia dan hanya melalui tubuh sajalah ekspresi itu dapat terlihat, terekam secara baik, bahkan dapat diteliti serta didalami makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Sanggar Moreska sangat mempertimbangkan postur dan tiap gerakan harus dihayati bukan asal mengerakan.

Sosiologi Seni dan Dunia Sosial

Dalam *Art Worlds* (1982), Howard S. Becker menguraikan bahwa karya seni adalah produk dari sistem sosial dan jaringan kolaboratif yang kompleks. Ia menekankan bahwa seni tidak diciptakan secara individual, tetapi merupakan hasil interaksi antara berbagai aktor sosial—seniman, masyarakat, institusi, teknologi, dan nilai-nilai budaya. Dalam bukunya tersebut, Howard S. Becker menyatakan demikian: “Art is not the product of solitary genius, but of collective activity.”⁴

Secara harafiah, terjemahan dari kutipan di atas ialah “seni bukanlah produk dari satu orang jenius belaka melainkan suatu aktivitas kolektif.” Maksud pernyataan ini ialah seni tidaklah dihasilkan murni dari pikiran satu orang saja. Seni itu pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas kolektif atau aktivitas bersama atau bisa dikatakan seni itu dihasilkan bukan hanya dari satu orang sendiri tetapi juga dari hasil campur tangan orang lain yang menginspirasi seniman tersebut. Apalagi dalam hal seni kebudayaan tertentu. Budaya pada hakikatnya berasal dan dimiliki oleh sekelompok orang. Mereka bersama-sama membentuk suatu identitas budaya yang disepakati bersama sebagai penanda atau ciri khas dari kelompok mereka. Istilah ini kemudian lebih dikenal dengan proses produksi budaya.

Dalam konteks tarian hegong sebagai hasil dari produksi budaya, asal-usul serta unsur-unsur dalam tarian tersebut tidaklah berasal dari satu orang melainkan dari banyak orang yang memiliki identitas budaya sama dalam hal ini ialah budaya Sikka. Interaksi ini kemudian beranjak kepada tingkatan interaksi antara seniman, penonton, nilai adat, dan realitas sosial menciptakan suatu ekosistem budaya di mana seni pertunjukan menjadi bentuk ekspresi kolektif.

Reaktualisasi Tradisi dan Perlawanan Budaya

Sunaryo (2018) dalam penelitiannya tentang komunitas seni kontemporer di Indonesia mengangkat gagasan bahwa seni tradisional dapat direaktualisasi sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Reaktualisasi ini tidak semata mempertahankan tradisi, tetapi juga menafsirkan ulang agar tetap relevan dengan zaman.

“Reaktualisasi bukan pelestarian statis, tetapi kreativitas budaya untuk menjawab

⁴ Howard S. Becker, *Art Worlds* (Berkeley: University of California Press, 1982), hlm. 35.

perubahan sosial dan nilai.”⁵

Melalui pendekatan ini, pelestarian interpretasi ulang tarian hegong oleh Sanggar Moreska dilihat sebagai praktik kultural yang aktif dan sadar, yakni sebagai strategi untuk menjaga keutuhan nilai tarian hegong yang di dalamnya termuat nilai-nilai mendasar identitas budaya masyarakat Sikka sekaligus menunjukkan eksistensi tarian hegong di tengah perubahan sosial dan nilai jaman sekarang. Tarian hegong memang dapat dikreasikan ulang seturut perubahan sosial dan nilai jaman saat ini, namun hal yang perlu diperhatikan ialah nilai-nilai dasarnya yang ada di dalamnya jangan sampai tercerabut sehingga tarian hegong hanya menjadi tarian tanpa makna.

Teori Tarian Tradisional sebagai Ekspresi Budaya

Tarian tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Terry Eagleton (2000), seni (termasuk tari) adalah praktik simbolik yang tidak pernah netral; ia selalu merefleksikan struktur nilai dan relasi kekuasaan yang bekerja dalam masyarakat.

“Art is not just the expression of the self, but the inscription of a social and historical world.”⁶

Berdasarkan kutipan di atas, kesenian menurut Terry Eagleton bukanlah sekedar ekspresi diri seseorang, tetapi juga merupakan inskripsi dari dunia sosial dan historis. Inskripsi dalam hal ini ialah warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tidak selamanya berasal dari diri seseorang belaka tetapi merupakan suatu warisan budaya yang dihasilkan dari interaksi sosial secara terus menerus dan disesuaikan dengan perkembangan jaman ke jaman. Dalam konteks ini, tarian tradisional seperti Hegong tidak hanya dapat dimaknai sebagai hiburan atau estetika, tetapi sebagai arsip tubuh dan memori kolektif yang memuat kosmologi lokal, relasi manusia dengan leluhur, serta sistem nilai masyarakat Sikka. Hal ini dipegang dan dilaksanakan secara baik oleh Sanggar Moreska dalam menginterpretasikan seluruh gerak tarian dan pementasan budaya sikka dalam bentuk yang lain karena menurut Bunda Yani selaku pendiri Sanggar Moreska, tarian Hegong merupakan ekspresi budaya masyarakat Sikka itu sendiri serta pewarisan suatu budaya dan kisah historis masyarakat Sikka yang diwariskan secara turun temurun sebagai suatu nilai hidup baik secara individu maupun sosial.

Tarian Tradisional dalam Kerangka Antropologi dan Etnokoreologi

Menurut Kealiinohomoku (1970), seorang pelopor etnokoreologi, semua bentuk tari (termasuk tari tradisional) merupakan bagian dari sistem budaya, dan tidak ada tari yang benar-benar “universal”. Ia menekankan bahwa gerak tari tradisional merupakan hasil dari pola perilaku sosial dan struktur simbolik yang spesifik.

“Dance is a cultural product; it reflects the values, norms, and cosmology of the society from which it originates.”⁷

Dari terjemahan di atas, secara harafiah arti terjemahan ini ialah: “tarian adalah produk budaya. Tarian tersebut merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, dan kosmologi dari komunitas di mana tarian itu berasal.” Pernyataan ini sudah dijelaskan secara jelas pada paragraf sebelumnya dan pada poin-poin sebelumnya. Tarian adalah produk

⁵ A. Sunaryo, “Reaktualisasi Seni Tradisi oleh Komunitas Seni Kontemporer di Indonesia.” *Jurnal Antropologi Budaya*, 12:1, (2018) hlm. 39.

⁶ T. Eagleton, *The Idea of Culture* (Oxford: Blackwell Publishers, 2000), hlm. 103.

⁷ Joann Kealiinohomoku, “An Anthropologist Looks at Ballet as a Form of Ethnic Dance”, *Impulse: Annual of Contemporary Dance*, 20 (1970), hlm. 25.

budaya yang bersifat magis dan memiliki begitu banyak kekayaan nilai, norma, dan ajaran-ajaran lainnya yang berasal dari budaya yang menghasilkan tarian tersebut. Bahkan bisa dikatakan bahwa tarian tersebut adalah identitas atau ciri khas budaya yang memproduksinya. Melalui tarian, penonton sekurang-kurangnya dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang hendak ditonjolkan dari budaya tersebut melalui tarian itu.

Dengan pendekatan ini, setiap unsur dalam tarian Hegong—mulai dari kostum, irama, pola gerak, hingga posisi tubuh—dapat dibaca sebagai simbol yang merepresentasikan struktur nilai masyarakat Sikka. Penelitian ini melihat bagaimana unsur-unsur tersebut mengalami reinterpretasi dalam tangan komunitas Sanggar Moreska.

KESIMPULAN

Tarian Hegong merupakan warisan budaya masyarakat Sikka yang sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa tarian Hegong adalah ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Sikka, khususnya di sanggar Moreska. Tarian hegong juga memiliki potensi untuk terbuka dan beradaptasi dengan perkembangan Zaman, meskipun saat ini masih terdapat kritik yang menghambat kreativitas.

Sanggar Moreska berperan penting dalam menjaga dan menghidupkan kembali makna filosofis tarian Hegong, dengan pendekatan kreatif yang tetap mempertahankan esensi dasar dari tradisi. Pendekatan ini dilakukan melalui pelatihan, pertunjukan, dan reinterpretasi kontemporer yang selalu diperjuangkan oleh Bunda Yani.

Dengan demikian, tarian Hegong bukan hanya dipahami sebagai artefak budaya yang status, tetapi sebagai teks budaya yang dinamis, terbuka terhadap penafsiran ulang, dan pengembangan makna baru dalam konteks zaman yang terus berubah. Penghayatan makna oleh anggota Sanggar Moreska membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak semata tentang pelestarian bentuk, tetapi juga tentang penghayatan dan pewarisan makna yang hidup.

REFERENSI

- Eagleton, T. *The Idea of Culture*. Oxford: Blackwell Publishers, 2000.
- Georg Gadamer, Hans. *Truth and Method* (2nd Revised Ed.) New York: Crossroad Publishing, 1990.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Kealiinohomoku, Joann. "An Anthropologist Looks at Ballet as a Form of Ethnic Dance." *Impulse: Annual of Contemporary Dance*, 20. 1970.
- M. Soedarsono, R. *Tari-Tarian Upacara di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception* London: Routledge & Kegan Paul, 1962.
- S. Becker, Howard. *Art Worlds*. Berkeley: University of California Press, 1982.